

Dampak Sosial Pembangunan Bendungan Bener Terhadap Masyarakat di Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo

Fiqhi Cahya Purnama¹, Uke Hani Rasalwati², Ajat Sudrajat³

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Dampak Sosial, Bendungan Bener, Masyarakat

Corresponding Author:

Fiqhi Cahya Purnama, Uke Hani Rasalwati, Ajat Sudrajat
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email:

fiqhicahyapurnama@poltekesos.ac.id

Abstract: *This research was conducted to get an in-depth picture of the social impact of the construction of the Bener Dam on the community in Guntur Village, Bener District, Purworejo Regency. The purpose of this study was to obtain data and a clear picture of: 1) Characteristics of informants, 2) Impacts on ways of life, 3) Impacts on culture, 4) Impacts on community structures, 5) Informant expectations with the construction of the Bener Dam. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The number of informants were 6 people with the technique of certain considerations (purposive sampling). Data collection techniques used were interviews, observation, field notes, and documentation studies. The results showed that there were some changes that occurred in the social environment of Guntur Village due to the construction of the Bener Dam which is felt by the community is resulting in reduced employment opportunities in the village due to reduced community agricultural land. Most of the people of Guntur Village who work as farmers and farm laborers who rely on agricultural land are unable to work and have a lot of free time, so they do not have income to make ends meet during and after the construction of the Bener Dam. The program proposed to deal with these problems is the "Community Empowerment through Traditional Powder and Beverage Business" program in Guntur Village, Bener District, Purworejo Regency.*

Abstrak: *Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai dampak sosial pembangunan Bendungan Bener terhadap masyarakat di Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan gambaran yang jelas mengenai: 1) Karakteristik informan, 2) Dampak terhadap cara hidup, 3) Dampak terhadap budaya, 4) Dampak terhadap struktur komunitas, 5) Harapan informan dengan adanya pembangunan Bendungan Bener. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian sebanyak 6 orang melalui teknik pertimbangan tertentu (purposive sampling). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perubahan yang terjadi di lingkungan sosial Desa Guntur akibat pembangunan Bendungan Bener yaitu mengakibatkan berkurangnya lapangan pekerjaan dikarenakan berkurangnya lahan pertanian masyarakat. Sebagian besar masyarakat Desa Guntur yang bekerja sebagai petani dan buruh tani yang mengandalkan lahan pertanian menjadi tidak dapat bekerja dan memiliki waktu luang yang banyak, sehingga tidak memiliki pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Program yang diusulkan untuk menangani permasalahan tersebut adalah program "Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Rempah Bubuk dan Minuman Tradisional" di Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakikatnya adalah mengubah keseimbangan baru yang dianggap lebih baik untuk kehidupan manusia dan merupakan suatu proses multidimensi, melibatkan segala sumber daya yang ada dalam rangka usaha meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Namun pembangunan harus tetap memperhatikan lingkungan hidup termasuk sumber daya alam yang menjadi sarana untuk mencapai keberhasilan pembangunan dan jaminan bagi kesejahteraan hidup di masa depan. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan, yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu.

Pembangunan di desa juga penting karena upaya meningkatkan kualitas hidup manusia tidak cukup hanya dilakukan di daerah perkotaan. Fellman dan Getis dalam Muttaqin (2014) menjelaskan bahwa pembangunan desa diarahkan kepada mengubah sumber daya alam dan sumber daya manusia suatu wilayah sehingga berguna dalam melaksanakan pertumbuhan ekonomi, modernisasi dan perhatian dalam tingkat produksi barang. Pemerataan pembangunan di kota maupun di desa pun perlu dilakukan agar tingkat kesejahteraan di suatu negara merata, sehingga tingkat kepadatan penduduk tidak hanya bertumpuk di kota-kota besar.

Pemerintah dalam upaya pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat merancang suatu proyek salah satunya yaitu pembangunan bendungan. Manfaat dari adanya pembangunan bendungan diantaranya sebagai pembangkit listrik untuk penerangan dan industri, pengendalian banjir (penurunan kerugian harta, benda dan korban manusia), penyediaan air untuk pengairan (peningkatan produksi pertanian dan persediaan bahan pangan), pengembangan wisata (pelayanan rekreasi, peningkatan kegiatan perdagangan, dan penciptaan lapangan pekerjaan).

Pembangunan yang dilakukan di suatu daerah pasti akan menimbulkan dampak baik segi fisik maupun sosial yang sangat berpengaruh bagi lingkungan dan masyarakat. Undang-undang Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 menjelaskan bahwa dampak adalah perubahan lingkungan disebabkan oleh suatu kegiatan. Dalam penjelasannya, disebutkan bahwa suatu usaha atau investasi dalam kegiatan pembangunan memiliki kemampuan potensial menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 16 Tahun 2012, tentang Pedoman Penyusunan AMDAL bahwa "Prakiraan Dampak Penting" dalam melakukan telaahan perlu diperhatikan dampak yang bersifat langsung dan/atau tidak langsung. Dampak langsung adalah dampak yang ditimbulkan secara langsung oleh adanya usaha dan/atau kegiatan, sedangkan dampak tidak langsung adalah dampak yang timbul sebagai akibat berubahnya suatu komponen lingkungan hidup dan/atau usaha atau kegiatan primer oleh adanya rencana usaha dan/atau kegiatan.

Dalam kaitan ini maka perlu diperhatikan mekanisme aliran dampak pada berbagai komponen lingkungan hidup, seperti kegiatan menimbulkan dampak penting yang bersifat langsung pada komponen sosial, ekonomi, budaya dan kesehatan masyarakat. Salah satu konsep tentang studi dampak sosial bertolak dari pemikiran bahwa masyarakat itu dipandang sebagai suatu bagian dari ekosistem. Perubahan dari suatu subsistem akan mempengaruhi subsistem yang lain, daerah yang terkena dampak dipandang sebagai suatu ekosistem dengan bermacam-macam komponen yang saling berhubungan. Sebenarnya yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana ekosistem itu berfungsi, bagaimana keterkaitan antar subsistem, dampak apa yang terjadi dan untuk berapa lama. Dampak sosial muncul ketika terdapat aktivitas proyek, program atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat.

Salah satu faktor yang penting untuk menilai apakah program-program pembangunan yang dilaksanakan cukup berhasil atau bahkan gagal, akan ditunjukkan oleh bagaimana tanggapan masyarakat yang menjadi target atau sasaran dari program-program pembangunan tersebut. Pembangunan Bendungan Bener yang berlokasi di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo merupakan strategi pemerintah dalam melaksanakan pembangunan infrastruktur bagi masyarakat pedesaan. Dengan adanya bendungan, diharapkan dapat menanggulangi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di daerah tersebut. Permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah masalah kekeringan dan banjir. Bendungan Bener juga diharapkan dapat digunakan untuk mendukung peningkatan produksi pertanian dengan melayani area irigasi seluas 15.519 hektar dan suplai air baku sebesar 1500 liter/detik untuk Kabupaten Purworejo, Kebumen, dan Kulonprogo. Selain itu, bendungan juga akan difungsikan PLTA untuk menyuplai energi listrik sebesar 6 megawatt (MW).

Bendungan Bener akan menjadi bendungan tertinggi di Indonesia dengan ketinggian bendungan sekitar 159 meter, panjang timbunan 543 m dan lebar bawah sekitar 290 m. Bendungan Bener dibangun dalam beberapa tahap selama 5 tahun atau 60 bulan. Kawasan Bendungan Bener berada di atas lahan seluas 590 hektar atau setara 4.300 bidang yang terdiri dari 3.096 bidang masuk wilayah Purworejo dan selebihnya wilayah Kabupaten Wonosobo. Proyek tersebut menghabiskan sekitar Rp 4 triliun dari dana APBN.

Pelaksanaan pembangunan Bendungan Bener berdampak sistematis terhadap kompleksitas permasalahan sosial, budaya maupun ekonomi. Banyak masalah yang timbul dalam pengembangan proyek tersebut, salah satunya yaitu dampak sosial yang timbul di seluruh wilayah yang terkena proyek pembangunan Bendungan Bener. Wilayah yang terkena dampak dari pembangunan bendungan tersebut sedikitnya terdapat 8 desa di Kabupaten Purworejo yaitu desa yang berada di Kecamatan Bener yakni Wadas, Bener, Kedung Loteng, Laris, Limbangan, Guntur, dan Karangsari, sedangkan lainnya berada di Kecamatan Gebang yakni Desa Kemiri.

Sebanyak 1.421 bidang tanah akan dibebaskan dalam pengadaan tanah pembangunan Bendungan Bener tahap pertama. Sejumlah bidang tanah itu berada di 4 desa wilayah Kecamatan Bener, yakni Desa Guntur, Karangsari, Bener, dan Kedung Loteng. Lahan yang dibebaskan pada tahap pertama akan digunakan sebagai akses jalan, genangan dan bendungan, dispoal, kantor, jalan inspeksi, dan jalan *quarry*. Masyarakat yang mengalami pembebasan tanah mendapatkan ganti rugi yang diproses audit oleh BPK. Pembayaranannya dilakukan oleh Kementerian Keuangan melalui Lembaga Manajemen Aset Negara (LMAN).

Desa Guntur menjadi salah satu desa di Kecamatan Bener yang mendapatkan dampak dari pembangunan Bendungan Bener. Saat ini pembangunan bendungan tersebut sedang berlangsung yang diperkirakan akan selesai pada tahun 2023. Dalam proses pembangunan tersebut terdapat beberapa masalah yang timbul, mulai dari protesnya warga Kecamatan Bener terkait *quarry* yang hingga saat ini belum ada titik temu, retaknya puluhan rumah akibat blasting (penghancuran) batu untuk membangun akses jalan masuk proyek sampai ganti rugi tanah warga (tahap 1) yang belum diberikan sampai saat ini. Sebagian besar lahan yang akan digunakan untuk pembangunan bendungan merupakan kawasan hutan, ladang dan sawah, serta beberapa rumah warga yang terdampak menimbulkan beberapa isu yang menarik penulis untuk diteliti. Isu tersebut adalah terkait perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, yang meliputi cara hidup, budaya dan komunitas. Adakah perubahan cara hidup di masyarakat Desa Guntur sebelum dan sesudah adanya pembangunan bendungan ini mulai dari perubahan pekerjaan, perubahan lahan bermain anak-anak hingga perubahan interaksi antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Aspek budaya termasuk di dalamnya sistem nilai, norma dan kepercayaan. Apakah pembangunan bendungan ini berpengaruh pada budaya masyarakat atau tidak. Adanya pembangunan bendungan juga berpengaruh pada komunitas di Desa Guntur. Masyarakat yang rumahnya terlintas pembangunan bendungan tentu harus berpindah dari tempat tinggal yang sebelumnya, hal tersebut dapat menyebabkan perubahan struktur penduduk.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam serta mendeskripsikan bagaimana Dampak Sosial Pembangunan Bendungan Bener terhadap Masyarakat di Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo guna menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang berguna bagi kemajuan perkembangan praktik pekerjaan sosial itu sendiri, khususnya praktik pekerjaan sosial makro dalam pengembangan sumber daya manusia, kesejahteraan sosial serta kelembagaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Desember 2019 sampai Juli 2020 dengan mengambil lokasi di Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi langsung. Informan yang digunakan dalam penelitian diseleksi berdasarkan metode *purposive sampling*. Informan diambil dengan pertimbangan bahwa informan tersebut berkaitan langsung dengan permasalahan pembangunan Bendungan Bener. Adapun data sekunder pendukung lainnya diperoleh dari profil Desa Guntur serta penelitian terdahulu melalui penelusuran dokumen dan kajian.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, dimana sebelum pergi ke lapangan, analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder hasil studi literature yang menunjang penelitian, dan tahap penjajagan untuk memperoleh gambaran awal tentang lokasi penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat memperjelas lokasi penelitian. Selama dan setelah di lapangan analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) yaitu dimulai dari mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Desa Guntur

Desa Guntur Kecamatan Bener merupakan salah satu desa yang menjadi bagian wilayah Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Secara administrasi Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo terdiri dari 21 (dua puluh satu) RT, 8 (delapan) RW, yang meliputi 13 (tiga belas) Dusun. Sebagian besar tanah di wilayah Desa Guntur dimanfaatkan sebagai perkebunan dan ladang untuk kegiatan pertanian yaitu seluas 74,50% (473,29 Ha) dari total keseluruhan wilayah desa. Kemudian sebagian besar wilayah lainnya yaitu 8,31% (52,76 Ha) digunakan masyarakat sebagai tempat pemukiman dan perkantoran.

Jumlah penduduk Desa Guntur memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.418 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.287 jiwa, sehingga total dari seluruh penduduk yang ada di Desa Guntur yaitu 4.705 jiwa. Mayoritas masyarakat di Desa Guntur bekerja sebagai petani

dan buruh tani. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan yang ada di Desa Guntur. Tingkat pendidikan yang ada di Desa Guntur yang relatif rendah berpengaruh kepada mata pencaharian penduduk. Termasuk petani konvensional dan buruh tani, biasanya profesi ini masih melekat turun temurun dari generasi tua kepada anak cucu di Desa Guntur.

2. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari masyarakat Desa Guntur yang memiliki lahan maupun rumah terkena dampak adanya pembangunan Bendungan Bener di Desa Guntur. Berikut merupakan rincian mengenai informan dalam penelitian ini:

Tabel 1 Karakteristik informan

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1.	S	Laki-laki	63	SD	Petani/Pekebun	Ketua RT
2.	MI	Laki-laki	51	SMA	Petani/Pekebun	Masyarakat
3.	P	Laki-laki	58	SMP	Petani/Pekebun	Masyarakat
4.	M	Laki-laki	63	SD	Petani/Pekebun	Masyarakat
5.	WI	Perempuan	53	S1	Guru MI	Masyarakat
6.	MA	Laki-laki	53	SD	Petani/Pekebun	Masyarakat

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas informan memiliki pekerjaan sebagai petani/pekebun dan mereka sangat terdampak oleh pembangunan Bendungan Bener ini karena diantaranya lahan yang mereka miliki merupakan lahan tanaman yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Selain itu, lahan yang mereka miliki juga akan digunakan sebagai jalan quarry, yang saat ini belum dikerjakan. Bahkan ada yang menolak untuk menandatangani harga tanah yang ditetapkan BPN dan melakukan gugatan kepada pengadilan. Oleh sebab seluruh informan di atas dianggap mampu merepresentasikan mengenai dampak sosial pembangunan bendungan terhadap masyarakat di Desa Guntur.

3. Dampak Sosial Pembangunan Bendungan Bener Terhadap Cara Hidup Masyarakat

Pembangunan Bendungan Bener yang sebagian dilakukan di atas lahan masyarakat yang digunakan sebagai lahan mata pencaharian, kemungkinan akan memberikan dampak terhadap cara hidup di masyarakat. Salah satu sub aspek dari aspek cara hidup yaitu hidup. Pengertian hidup dalam aspek cara hidup ini yaitu bagaimana manusia dan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka (Armour dalam Hadi 2009:25). Salah satunya yaitu pemenuhan kebutuhan primer. Kebutuhan primer pada tiap orang yang paling utama dan harus ada yakni terdiri dari kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dari hasil penelitian

yang dilakukan, pada sub aspek hidup ini, sebagian besar kepala keluarga di Desa Guntur kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Seperti halnya kebutuhan pangan, yang dikarenakan mayoritas dari penduduk bekerja sebagai petani, mereka sebelumnya memanfaatkan sebagian hasil pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun dengan adanya pembangunan Bendungan Bener, menyebabkan masyarakat saat ini kehilangan sebagian lahan pertaniannya, sehingga berdampak dengan berkurangnya penghasilan maupun kebutuhan pangan. Dari situlah muncul keberatan hati dari informan terutama terkait dengan penggantian harga yang ditawarkan dalam ganti rugi.

“Yakin akan dimakmurkan wong iki proyek nasional. Itu dari dulu. Tapi pada tanggal 9 Desember 2019 diberi sosialisasi sing intine bentuk ganti rugi tanah Bendung Bener. Lha gek rembugan bentuk iku begitu dinyatakan bentuk memilih uang, langsung disodorkan surat yang isinya nominal uang. Lha maka orang kan kaget karena belum berpikir sampai ke situ. Lha disitu ada yang menolak, ada yang mau berpikir, perkataan mereka nek berpikir sesuk nang pengadilan. Saiki tanda tangani karena buru-buru. Karena terdesak seperti itu makane langsung tanda tangan. Tanda tangan bukan karena ikhlas tanahe dibeli seharga itu, Cuma karena kekalutan, nanti ke pengadilan kepiye rangerti carane. Setelah pulang baru berpikir, lalu mengadu kepada Dewan. Yang dinilai baru nilai tanah dan nilai tanam tumbuh, dadi dampak sosial, terputusnya pekerjaan, kehilangan hak atas tanah warisan atau tanah beli itu belum tersentuh sama sekali. Maka itu dituntut di pengadilan sekarang”.

Selanjutnya menurut Notoatmodjo dalam Hendrawati (2016:30) mengatakan bahwa bekerja adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sehingga memperoleh penghasilan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub aspek bekerja sebagian besar kepala keluarga di Desa Guntur bekerja sebagai petani dan buruh tani maupun buruh serabutan. Dengan mulai dibangunnya Bendungan Bener, masyarakat menjadi kesulitan dan mulai kehilangan mata pencahariannya, karena lahan yang digunakan untuk pembangunan bendungan tersebut merupakan tanah milik warga yang sebagian besar digunakan untuk bekerja. Meskipun lahan tersebut masih menjadi tanah persengketaan, yang belum selesai tahap pembebasannya, namun PT tetap mengerjakan tanah tersebut dengan menyewa tanah warga. Sebagain tanah yang belum dikerjakan oleh PT tetap berdampak pada masyarakat, mereka menjadi tidak dapat pergi ke lahan tersebut karena aksesnya ditutup dan berbahaya untuk melewati jalan menuju lahannya.

Sementara itu, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 20012:65). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, masyarakat Desa Guntur dapat menjalin hubungan yang baik antar warga masyarakat. Masyarakat juga mulai intens untuk berinteraksi guna membahas pembebasan lahan dan harga

tanah yang dianggap rendah. Dimulai dari kegiatan sosialisasi mengenai pembangunan Bendungan Bener. Selama proses tersebut, masyarakat saling dukung dan bantu-membantu, begitu juga dengan masyarakat di desa lain yang terkena dampak dengan adanya pembangunan Bendungan Bener.

4. Dampak Pembangunan Bendungan Bener Terhadap Budaya Masyarakat

Budaya termasuk didalamnya sistem nilai, norma dan kepercayaan (Armour dalam Hadi 2009:32). Berdasarkan pengertian tersebut, aspek budaya terdapat tiga sub aspek yaitu nilai, norma dan kepercayaan. Pemenuhan kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, dan papan menjadi nilai material yang sudah dianut oleh masyarakat Desa Guntur. Alat untuk bertani seperti cangkul, golok, clurit, menjadi nilai vital yang biasanya warga gunakan untuk melaksanakan aktivitasnya, karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Selain itu dalam penerapan nilai kerohanian dan norma agama masyarakat Desa Guntur melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Desa Guntur yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, biasanya menggelar acara pengajian baik setiap minggu, bulan, maupun dalam memperingati hari-hari besar Islam.

Masyarakat Desa Guntur yang mayoritas berpendidikan terakhir tamat SD/ sederajat, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat kurang memahami akan norma hukum atau peraturan di Indonesia. Sehingga ketika disebutkan tentang kata ‘persidangan’ membuat masyarakat menjadi takut dan memilih untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh orang lain. Masyarakat juga sebelumnya tidak mengerti mengenai beberapa hal yang melanggar hukum dan dapat dilakukan penuntutan, dan bagaimana cara menghadapi persidangan.

“Dulunya belum pernah tahu hukum seperti apa, tempatnya bagaimana, cara persidangan bagaimana, belum tahu sama sekali. Dengan adanya ini ya sudah hafal, karena kami sering demo kesana. Tadinya takut, mbayangke koyo ngopo to persidangan, setelah itu kita sudah hafal. Dengan hakim dan jaksa sudah biasa”.

5. Dampak Pembangunan Bendungan Bener Terhadap Struktur Komunitas Masyarakat

Menurut Armour dalam Hadi (2009:32) komunitas meliputi struktur penduduk, kohesi sosial, stabilitas masyarakat, estetika, sarana dan prasarana yang diakui sebagai *public facilities* oleh masyarakat yang bersangkutan. Berdasarkan pengertian tersebut, aspek komunitas terdapat 5 sub aspek yaitu struktur penduduk, kohesi sosial, stabilitas masyarakat, estetika, sarana dan prasarana.

- a. Pembangunan Bendungan Bener dapat menyebabkan perubahan struktur penduduk pada sebagian masyarakat di Desa Guntur yang rumahnya terkena dampak karena pembangunan tersebut. Saat ini pembangunan Bendungan Bener belum sampai pada penggusuran rumah

- warga, karena masih pada pembangunan bagian genangan bendungan di wilayah dusun lain. Jika nantinya pembangunan di wilayah Dusun Gabugan sudah berjalan, maka masyarakat juga harus berpindah tempat tinggal. Hal tersebut juga dapat menyebabkan perubahan pada jumlah penduduk maupun jumlah KK di RT atau RW pada dusun tersebut maupun dusun lain jika masyarakat itu berpindah dusun.
- b. Pihak penanggung jawab Bendungan Bener sebelumnya berencana untuk memberikan ganti rugi mengenai rumah yang akan terdampak oleh bendungan tersebut dengan berbentuk uang. Namun sampai saat ini belum terdapat pemberitahuan mengenai berapa jumlah ganti rugi rumah tersebut, apakah disamaratakan setiap rumah, atau diukur per meter, atau bagaimana. Hal tersebut yang dinantikan oleh masyarakat yang rumahnya terdampak, karena mereka juga membutuhkan waktu jika harus berpindah tempat.
 - c. Keresahan yang saat ini masyarakat hadapi sebagai pemilik lahan yaitu mengenai harga tanah yang sebelumnya ditetapkan, masyarakat menilai bahwa harga tersebut masih sangat rendah di lingkungan, sehingga kemungkinan mereka tidak dapat membeli lahan baru di tempat lain. Keresahan lain yang dialami masyarakat karena adanya peledakan (*blasting*). Suara dari *blasting* tersebut dirasakan oleh masyarakat sekitar sangat keras, dan getarannya juga dirasakan seperti gempa. Beberapa jendela di rumah yang dekat dengan tempat peledakan dapat bergoyang dan berbunyi. Terdapat batu yang terlempar hingga ke lokasi tempat wisata. Beberapa rumah warga juga mengalami keretakan akibat *blasting* tersebut. Selain itu beberapa warga juga takut untuk pergi ke ladang jika sewaktu-waktu terdapat peledakan *"Suwantene niku mbak, banter sanget. Blastinge teng Kalipancer tapi suwantene dugi Kaliangkup. Nek omah niku nggih mboten wonten sing retak-retak. Namung suwantene niku"*.
 - d. Estetika lingkungan adalah hasil dari persepsi dan sikap manusia terhadap lingkungannya. Masalah estetika lingkungan juga dipengaruhi oleh kesukaan terhadap lingkungan yang berbeda-beda (Hasan, 2015). Berdasarkan data hasil penelitian dan observasi yang dilakukan peneliti, lingkungan di Desa Guntur saat ini di sekitar pengerjaan menjadi kurang indah. Tempat yang semula banyak pepohonannya sekarang seperti tanah longsor dan rata dengan tanah. Sungai yang ada di Desa Guntur juga sempat tertutup sementara karena timbunan tanah. Air dari sumber yang dimanfaatkan untuk air bersih oleh warga juga sempat terhenti. Jalan yang digunakan lalu lalang kendaraan berat menjadi rusak. Hal tersebut dikarenakan proses pembangunan yang masih berjalan dan belum selesai.
 - e. Sarana dan prasarana di Desa Guntur bagian pendidikan, tempat ibadah, pasar, dan tempat pemakaman umum tidak terganggu oleh adanya pembangunan Bendungan Bener. Namun pada akses jalan, alat berat yang berlalu lalang untuk kegiatan pembangunan

menyebabkan beberapa jalanan rusak. Sarana dan prasarana pertanian yaitu lahan milik masyarakat juga berkurang.

KESIMPULAN

Dampak sosial pembangunan Bendungan Bener dalam aspek cara hidup masyarakat di Desa Guntur yaitu masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, salah satunya yaitu kebutuhan primer. Masyarakat di Desa Guntur untuk memenuhi kebutuhannya primer, sebelumnya mengandalkan dari hasil lahan pertaniannya. Pembangunan Bendungan Bener yang sedang dilakukan saat ini menyebabkan masyarakat kehilangan sebagian lahan pertaniannya. Selain itu, pembangunan Bendungan Bener mempengaruhi masyarakat dalam bekerja. Masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani/pekebun dan buruh tani kehilangan mata pencahariannya, sehingga mengakibatkan sebagian masyarakat menjadi pengangguran atau buruh serabutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam aspek cara hidup, pembangunan Bendungan Bener memiliki dampak negatif bagi masyarakat di Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial pembangunan Bendungan Bener dalam aspek budaya yaitu mengenai nilai dan norma, serta kepercayaan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, dan papan menjadi nilai material yang sudah dianut oleh masyarakat Desa Guntur. Selain itu dalam penerapan nilai kerohanian dan norma agama masyarakat Desa Guntur melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Desa Guntur yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, biasanya menggelar acara pengajian baik setiap minggu, bulan, maupun dalam memperingati hari-hari besar Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam aspek budaya, pembangunan Bendungan Bener berdampak positif bagi masyarakat di Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial pembangunan Bendungan Bener dalam aspek struktur komunitas yaitu adanya perubahan struktur penduduk pada sebagian masyarakat di Desa Guntur yang rumahnya terkena dampak karena pembangunan tersebut. Estetika lingkungan di sekitar pengerjaan Bendungan Bener menjadi kurang indah. Tempat yang semula banyak pepohonannya sekarang rata dengan tanah. Sungai yang ada di Desa Guntur juga sempat tertutup sementara. Akses jalan, alat berat yang berlalu lalang untuk kegiatan pembangunan menyebabkan beberapa jalanan rusak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam aspek komunitas, pembangunan Bendungan Bener berdampak negatif bagi masyarakat di Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen dan Sivitas Akademika Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang telah memberikan izin serta dukungan untuk terselenggaranya penelitian ini.
2. Seluruh aparat Desa Guntur yang telah memberikan bantuan serta turut berpartisipasi dalam penelitian.
3. Seluruh informan penelitian yaitu masyarakat Desa Guntur yang telah memberikan bantuan serta turut berpartisipasi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Adi Fahrudin. (2012). *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- _____. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ajeng Suci Quraesien. (2014). *Dampak Sosial "Perceived Impact" Pembangunan Waduk Jatigede Terhadap Masyarakat Desa Cipaku Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Allen Pincus dan Anne Minahan. 1973. *Social Work Practice: Model and Method*. Itasca, Illinois: F.E Peacock Publishers, Inc.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Dwi Heru Sukoco. (2011). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Edi Suharto. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Heru Susanto. (2012). *Dampak Sosial Alih Fungsi Lahan Terhadap Pola Kehidupan Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Isbandi Rukminto Adi. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2013. *Kesejahteraan Sosial: (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jemmy Defriansyah. (2014). *Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Pasar Pembangunan Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Jim Iffe dan Frank Tesoriero. 2006. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup. No. 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup.
- Muhammad Rijal Al-Ghazali. (2018). *Dampak Sosial Pembangunan Waduk Jatigede Bagi Masyarakat Desa Cisurat Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.

- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Rev. ed.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 27/PRT/M/2015 tentang Bendungan.
- Profil Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Tahun 2020.
- Sudharto P Hadi. (2009). *Aspek Spasial AMDAL: Sejarah, Teori dan Metoda*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia Aprilia, dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.